Gema Wisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata
Volume 22 Nomor 2 Mei 2026
e-ISSN: 2774-8987; p-ISSN: 1411-5077, Hal 82-98
DOI: https://doi.org/10.56910/gemawisata.v22i2.695
Available online at: https://stiepari.org/index.php/gemawisata

Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Desa Egon Buluk Kabupaten Sikka

Paulus Nong Wisang[1*], Maria Monika[2]
[1,2]Program Studi D3 Ekowisata, Politeknik Cristo Re,Indonesia

Korespondensi 0enulis: paulusnongwisang2019@gmail.com[*]

Abstract. *This study aims to formulate a strategy for developing community-based ecotourism in Egon Buluk Village, Sikka Regency. This village has high natural tourism potential, such as Mount Egon, Blidit hot springs, protected forests, and Meang Miak waterfall. However, tourism development has not been optimal due to limited facilities, human resources, and promotion. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews and literature studies. The analysis was carried out using the SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) method. The results of the analysis indicate the need for a strategy to strengthen local institutions, increase community capacity, develop infrastructure, and utilize external support from the government and universities. The development of ecotourism that actively involves the community is expected to encourage environmental conservation while improving local welfare in a sustainable manner.*

Keywords: *Development strategy; Ecotourism; Egon Buluk Village; SWOT*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di Desa Egon Buluk, Kabupaten Sikka. Desa ini memiliki potensi wisata alam yang tinggi, seperti Gunung Egon, pemandian air panas Blidit, hutan lindung, dan air terjun Meang Miak. Namun, pengembangan wisata belum optimal karena keterbatasan fasilitas, sumber daya manusia, dan promosi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur. Analisis dilakukan menggunakan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Hasil analisis menunjukkan perlunya strategi penguatan kelembagaan lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, pembangunan sarana prasarana, serta pemanfaatan dukungan eksternal dari pemerintah dan perguruan tinggi. Pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat secara aktif diharapkan dapat mendorong pelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan lokal secara berkelanjutan.

Kata kunci: Desa Egon Buluk; Ekowisata; Strategi pengembangan; SWOT

1. LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata memiliki posisi strategis karena dapat memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus mendukung pelestarian lingkungan dan warisan budaya. Weaver (2001) mengemukakan bahwa pariwisata yang berkelanjutan bertumpu pada keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga pengembangannya dapat membawa manfaat jangka panjang tanpa merusak kekayaan alam maupun budaya lokal. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk mencapai tujuan ini adalah ekowisata berbasis masyarakat (Community-Based Ecotourism/CBET), yang menurut Goodwin (2008), menekankan pentingnya keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam mengelola potensi wisata secara bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang menitikberatkan pada kepedulian terhadap lingkungan, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda dari pariwisata konvensional. Jenis wisata ini dijalankan dengan prinsip tanggung jawab terhadap

Received: Maret 01, 2025; Revised: April 15, 2026; Accepted: Mei 20, 2026; Published: Mei 31, 2026

kelestarian alam serta menghormati nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat setempat. Ekowisata berperan signifikan dalam pelestarian serta pemanfaatan potensi alam dengan menekankan aspek konservasi lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya. Konsep ini termasuk dalam kategori wisata minat khusus, karena memiliki pendekatan yang berbeda dengan pariwisata massal atau konvensional (Aliman, 2017). Dalam pengelolaan ekowisata, alam beserta lingkungannya berfungsi sebagai sumber daya utama yang perlu dikelola secara bijaksana, tidak dieksploitasi secara berlebihan, serta tetap berada dalam kendali, guna memastikan manfaatnya dapat terus dinikmati secara berkelanjutan (Suryajaya & Adikampana, 2019).

Pada umumnya produk dari ekowisata ini meliputi adanya potensi, daya tarik, fasilitas dan aksesibilitas (Suryajaya & Adikampana, 2019). Penerapan konsep ekowisata ini biasanya dilakukan pada daerah dengan sumber daya alam melimpah atau lanskap yang kaya seperti desa-desa atau daerah pinggiran. Pengimplementasian konsep ekowisata berfokus pada bagaimana pengelolaan sebuah objek sebaik mungkin dan pemberian edukasi atau pemahaman agar tidak terjadinya kerusakan atau pencemaran baik itu pada aspek lingkungan, sosial maupun budaya setempat. Pada pengembangannya pelibatan dan partisipasi masyarakat merupakan salah satu kunci dari keberhasilan kegiatan ekowisata ini (Ziku, 2015).

Desa Egon Buluk yang terletak di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki potensi besar dalam pengembangan ekowisata. Keindahan alam berupa hutan lindung Egon Ili medo, air terjun meang miak, gunung api Egon yang masi aktif dan beberapa potensi lainya serta tradisi budaya lokal yang masih lestari menjadi daya tarik yang khas. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara optimal karena terbatasnya aksesibilitas, kurangnya kapasitas sumber daya manusia lokal dalam pengelolaan wisata, serta minimnya dukungan infrastruktur dan promosi yang berkelanjutan.

Permasalahan lain yang dihadapi adalah belum terintegrasinya potensi wisata dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Padahal, jika dikelola secara strategis dan partisipatif, ekowisata dapat menjadi solusi untuk mengatasi masalah sosial-ekonomi desa seperti pengangguran, migrasi tenaga kerja, serta degradasi lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang tepat, yang tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi, peluang dan tantangan pengembangan ekowisata di Desa Egon Buluk, serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dan berbasis pada kearifan lokal. Dengan pendekatan

tersebut, diharapkan Desa Egon Buluk dapat menjadi model pengembangan ekowisata yang berdaya saing sekaligus berkeadilan bagi masyarakatnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Strategi

Strategi merupakan seni dalam menghubungkan serta menyelaraskan berbagai faktor kunci keberhasilan sehingga tercipta sinergi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi berfungsi sebagai alat atau metode untuk meraih sasaran yang diinginkan. Keberadaan strategi memiliki manfaat penting dalam mengoptimalkan potensi sumber daya unggulan guna mendukung pencapaian target kinerja secara maksimal. Dalam perspektif manajemen, strategi menjadi pendekatan terbaik dalam mewujudkan tujuan dan target kinerja melalui pemanfaatan sumber daya yang efektif dan efisien (Muttaqin et al., 2011).

Menurut Muttaqin et al. (2011), terdapat sejumlah alternatif strategi pengembangan yang dapat diterapkan, baik dari sisi internal maupun eksternal, antara lain sebagai berikut :

a. Strategi Stabilitas

Strategi ini diterapkan oleh industri yang memilih untuk mempertahankan pendekatan yang telah terbukti berhasil sebelumnya. Fokus utama dari strategi ini adalah melakukan penyempurnaan dan perbaikan pada fungsi-fungsi yang telah berjalan. Pendekatan ini umumnya diambil karena perusahaan berada pada fase kematangan, menghadapi kondisi lingkungan yang relatif stabil, dan tingkat risikonya rendah.

b. Strategi Penciutan

Strategi ini biasanya diterapkan ketika perusahaan menghadapi kinerja yang menurun. Tujuannya adalah untuk mengurangi cakupan pasar atau produk yang ditawarkan. Langkah ini diambil karena perusahaan berada dalam situasi yang tidak menguntungkan, menghadapi tekanan eksternal yang semakin besar, termasuk dari konsumen, serta tidak mampu memanfaatkan peluang yang ada secara optimal.

c. Strategi Pertumbuhan

Strategi ini umumnya dipilih oleh industri yang ingin terus berkembang, karena pertumbuhan dianggap sebagai indikator keberhasilan. Pendekatan ini dapat diwujudkan melalui ekspansi, seperti memperluas jangkauan wilayah pemasaran dan meningkatkan penjualan, atau melalui diversifikasi produk untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

d. Strategi Kombinasi

Strategi ini cocok diterapkan ketika sebuah industri menghadapi perubahan lingkungan yang bervariasi dalam hal kecepatan dan dampaknya. Selain itu, strategi ini digunakan jika

industri tersebut memiliki potensi masa depan yang berbeda-beda dan mengalami arus kas yang negatif.

Ekowisata

Istilah "ekowisata" merujuk pada aktivitas perjalanan wisatawan ke wilayah yang relatif terpencil dengan tujuan menikmati sekaligus mempelajari keindahan alam, serta kekayaan sejarah dan budaya setempat. Pola wisata ini dirancang untuk mendukung perekonomian masyarakat lokal sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Nugroho, 2013). Namun, pembangunan infrastruktur pariwisata yang berlebihan justru berisiko menggeser upaya pelindungan keunikan kawasan wisata, karena dominasi industri pariwisata massal. Padahal, salah satu esensi dari ekowisata adalah mengangkat nilai-nilai kearifan lokal terkait lingkungan dan mendorong kesadaran untuk menghargai hal-hal sederhana yang mungkin sering terabaikan.

Pada dasarnya, kesederhanaan menjadi landasan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata dalam menjaga kelestarian lingkungan mereka. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat setempat sebagai pengawas sangatlah krusial. Selain itu, perhatian juga harus diberikan pada dinamika budaya masyarakat asli di wilayah ekowisata, yang sering kali berbeda dengan budaya para wisatawan. Tanpa disadari, pergeseran budaya bisa terjadi secara perlahan dan berpotensi menghilangkan nilai-nilai budaya asli. Idealnya, dalam kawasan ekowisata tercipta hubungan yang erat dan saling menghormati antara komunitas lokal dengan para wisatawan.

Ekowisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Ecotourism*)

Model ekowisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan pengembangan pariwisata yang memberikan ruang partisipasi sepenuhnya kepada masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga pengelolaan kegiatan ekowisata serta pembagian manfaat yang dihasilkan. Dalam konsep ini, masyarakat menjadi aktor utama, karena mereka memiliki pengetahuan mendalam mengenai lingkungan alam dan budaya setempat yang menjadi daya tarik utama pariwisata. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam pengelolaan ekowisata bukan hanya penting, tetapi juga merupakan suatu keharusan. Melibatkan masyarakat dalam aktivitas ekowisata berarti memberikan pengakuan atas hak mereka untuk mengelola kawasan wisata yang secara adat atau historis berada di bawah penguasaan mereka (Dalem, 2002).

Pendekatan ekowisata berbasis masyarakat juga berperan penting dalam mencegah munculnya kecemburuan sosial serta potensi tindakan merusak dari masyarakat terhadap objek atau fasilitas wisata yang ada. Dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan, tercipta peluang kerja bagi penduduk lokal sekaligus membantu menekan angka kemiskinan.

Penghasilan dari ekowisata umumnya bersumber dari layanan yang diberikan kepada wisatawan, seperti jasa transportasi, akomodasi, penjualan cendera mata, serta biaya pemandu wisata.

Sering kali, pengalaman yang dirasakan wisatawan saat menikmati keindahan alam dan budaya sulit diungkapkan dengan kata-kata. Kekaguman dan kesenangan yang mereka rasakan mendorong keinginan untuk membagikannya kepada orang-orang terdekat, bahkan ke seluruh dunia. Hal ini mendorong wisatawan untuk mencari suvenir sebagai kenang-kenangan dari tempat tersebut. Kaum muda mungkin tertarik membeli kartu pos bergambar destinasi wisata, yang secara tidak langsung turut melibatkan masyarakat lokal dalam sektor percetakan, jasa pos, dan perdagangan. Sementara itu, remaja putri dan ibu-ibu cenderung mencari tas, pakaian, serta aksesori seperti cincin, kalung, dan gelang dengan motif khas daerah tersebut. Di sisi lain, remaja laki-laki dan para pria dewasa akan mencari kaus atau topi dengan gambar lokasi wisata. Aktivitas ini melibatkan banyak pihak dari komunitas setempat. Setelah berbelanja, wisatawan biasanya akan mencari tempat untuk makan dan minum, yang juga memberikan peluang ekonomi tambahan bagi masyarakat sekitar.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan melalui narasi dalam konteks alami. Lokasi penelitian berada di Desa Egon Buluk, Kecamatan Waigete, Kabupaten Sikka. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pihak desa, Pokdarwis, pengunjung, dan masyarakat, sedangkan data sekunder berasal dari studi literatur. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kajian pustaka, lalu dianalisis menggunakan metode SWOT. Proses analisis mencakup pengumpulan, reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi dan Daya Tarik Ekowisata di Desa Egon Buluk

Desa Egon Buluk memiliki berbagai potensi yang mendukung pengembangan ekowisata. Beberapa daya tarik utama yang dimiliki antara lain Gunung Api Egon yang masih aktif, hutan lindung**,** pemandian air panas**,** serta air terjun Meang Miak**.** Potensi alam tersebut mencerminkan kekayaan sumber daya wisata yang dimiliki desa ini.

Potensi Dan Atraksi Alam

Pendakian Gunung Egon

Salah satu daya tarik utama ekowisata di Desa Egon Buluk adalah pendakian Gunung Egon, gunung api aktif yang menawarkan pengalaman alam unik dan menarik bagi wisatawan, terutama pecinta wisata minat khusus. Sebagai satu-satunya gunung api aktif yang bisa didaki di daratan Flores, Gunung Egon memiliki nilai eksklusif dan tinggi secara wisata. Gunung ini memiliki ketinggian sekitar 1.500 mdpl, dengan dua jalur pendakian utama melalui Kampung Blidit dan jalur Inerie. Masing-masing jalur menawarkan tantangan berbeda sesuai kemampuan pendaki. Selain petualangan, pendakian ini juga memberi nilai edukatif tentang alam dan geologi, sejalan dengan konsep ekowisata berbasis masyarakat yang menekankan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.



Gambar 1. Pendakian Gunung Egon

Sumber: trevelingyuk.com

Dari puncak Gunung Egon, wisatawan disuguhi panorama indah, termasuk pemandangan Teluk Maumere dan kawah gunung. Pendakian ini juga dikenal memiliki nuansa mistis yang menambah daya tarik tersendiri. Waktu tempuh ke kawah berkisar 1,5 jam bagi pendaki berpengalaman, dan sekitar 2 hingga 3 jam bagi pemula.

Hutan lindung (Andalan Egon)

Objek wisata ini selain dibilang Hutan lindung, para wisatawan lokal lebih mengenalnya dengan sebutan andalan Egon. Mengapa demikian karena salah satu objek ini terdapat banyak pohon santigi gunung (vaccinium varingifoliumn yang sangat langkah dan sangat dilindungi, dan ini menjadi andalan dari desa Egon buluk. Atraksi yang ditemukan di objek ini memiliki flora dan fauna juga memiliki keindahan alam yang mempesona. Objek ini merupakan milik pemerintah Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan(LHK) Provinsi NTT.



Gambar 2. objek wisata Hutan Lindung

Sumber: dokumen penulis

Dibukit andalan terdapat lokasi parkir, serta beberapa fasilitaslainya yang dibangun oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan(LHK) Provinsi NTT, melalui UPT Kesatuan Pengelolaan Hutan Wilayah Kabupaten Sikka, yang bersumber dari dari APBD I Provinsi NTT tahun anggaran 2020 lalu, namun masih menjadi kekurangan dikarenakan belum adanya pihak pengelolaan, pengawasan ataupun perawatan secara baik dan juga untuk lokasi parkir memiliki resiko yang cukup bahaya, karena lokasi parkirnya langsung terletak di mata jalan sementara kondisi jalan sempit.

Air Terjun meang miak

Objek wisata alam air terjun ini baru ditemukan beberapa tahun yang lalu dengan lokasi yang berada di tengah hutan dan cukup jauh dari pemukiman warga dengan ketinggian 40 meter. Konon katanya menurut warga setempat, air terjun yang bernama air terjun Meang Miak ini memiliki makna filosofi tersendiri. Air terjun yang bernama "Meang Miak" ini diambil dari bahasa daerah sikka krowe yang terdiri dari dua kata yaitu " Meang" yang berarti malu dan "Miak" yang berarti iri hati. Dan bila digabungkan dapat diartikan bahwa air terjun ini adalah air terjun yang iri hati. Mengapa sampai dikatakan air yang iri hati.



Gambar 3. objek wisata air terjun Meang Miak

Sumber: dokumentasi penulis

Menurut salah seorang informan, mengatakan bahwa pada jaman dahulu masyarakat setempat yang dahulunya merupakan seorang petani melakukan perjalanan pulang dari kebun dengan memiliki barang-barang berharga seperti emas dan berharga lainya. Kebun mereka berada di sebelah barat lalu kemudian hendak menyebrangi sungai dengan air terjun tersebut, barang berharga seperti emas yang dikenakan ditarik oleh air terjun tersebut dan langsung menghilang tanpa jejak. Oleh karena itu air terjun tersebut dinamakan air terjun " Meang Miak" atau air terjun iri hati.

Air terjun yang berada di tengah hutan ini memiliki beberapa mata air terjun selama perjalanan menuju pusat air terjun meang miak. Dengan memiliki ketinggian mencapai 40 meter dengan debit air yang sangat deras terlebih di musim hujan namun uniknya air terjun ini bukan air terjun musiman yang sewaktu waktu akan mengalami kekeringan.

Pemandian air panas blidit

Pemandian air panas Blidit ini merupakan salah satu objek wisata alam yang terdapat di desa Egon Buluk, kecamatan waigete, kabupaten sikka. Objek wisata ini tereltak di kampung Blidit berjarak 40 km arah timur Maumere. Memiliki potensi yang sangat menarik yaitu air panas alam yang dari bawah tanah dan di kelilingi oleh tumbuh-tumbuhan yang lebat seperti di tengah hutan. Objek wisata ini terdapat 3 kolam mata air diantaranya mata air panas, hangat dan dingin. Beberapa mata air panas ini dipercayai memiliki khasiat yang menyembuhkan penyakit kulit dan juga berguna untuk melancarkan peredaran darah, karena air panas tersebut berasal dari belerang gunung Egon yang meletus di kala itu yang melewati jalur air panas ini sehingga belerang itu menjadi mata air panas. Oleh karena itu masyarakat membuat objek wisata alam air panas Blidit ini sebagai tempat kunjungan wisatawan yang ingin melakukan istirahat atau bersantai.



Gambar 4. objek wisata pemandian air panas

Sumber: dokumentasi penulis

Adapun hal mistik yang dipercayai dari objek wisata ini, yaitu perlu adanya sapaan awal adari pada wisatawan berupa rokok, uang logam, ataupun sesajian, hal ini merupakan bentuk dari penghormatan kepada leluhur agar memimnta restu dan menyatu dengan alam sekitar ketika berada di objek wisata ini. Hal ini dilakukan agar wisatawan memperoleh kenyamanan di objek wisata tersebut.

Awal mula penemuan air panas ini, dikemukakan oleh narasumber Tokoh adat “dahulu kala ada seseorang warga yang dipotong dan disimpan di salah satu air yang bernama air bubuk di gunung dan dan orang itu bernama Gahu yang artinya panas dan ketika kita hendak pergi ke tempat pemandian itu harus banyak orang dan pada saat pulang pun harus banyak orang juga tidak bisa hanya satu dua orang saja, karena disana ada penunggunya. Ketika kita dating dalam jumlah sedikit atau satu dua orang saja maka kita akan melihat penunggunya dan alhasil kita akan meninggal”. Pantangan yang ada di objek wisata ini adalah ketika wisatawan hendak berkunjung dan ingin mandi sebelumnya harus menyimpan sesajian seperti, uang logam, rokok, dan sirih pinang kemudian wisatawan boleh mandi. Selain tiu ada pantangan lain juga

bahwa pada saat mandi wisatawan tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar karena kan terjadi hujan lebat.

***Accesbility* (aksesibilitas)**

Akses Fisik

Desa egon buluk memiliki aksesbilitas yang cukup memadai namun beberapa objek wisata yang ada di desa Egon Buluk masih memiliki aksessibilitas yang bersifat tradisional sehingga di satu sisi memberikan keunikan disisi lain memberikan ketidaknyamanan bagi wisatawan. Penulis bermaksud bahwa akses jalan setapak dengan beberapa jembatan gantung dari bambu, dengan kondisi jalan yang cukup terjal dan curam tersebut punya potensi resiko yang tinggi apabila tidak dibenahi.

Akses fisik lain seperti *plung* jalan namun persediaanya masih sangat terbatas. Beberapa daya tarik di desa Egon Buluk memang sudah menempatkan *plung* dan juga papan ucapan selamat datang, seperti Hutan Lindung, pendakian gunung Egon dan pemandian air panas namun *plung* penunjuk arah masih terbatas. Oleh karena itu, maka dalam hal akses fisik harus dibangun oleh pemerintah di masa depan. Hal ini dimaksudkan untuk bisa menyediakan fasilitas yang memadai bagi wisatawan yang dimulai dari fasilitas fisik yang sederhana sampai fasilitas fisk yang besar. Wisatawan yang ingin berkunjung di beberapa objek wisata desa Egon Buluk seperti Hutan Lindung memang mudah diakses karena berada di mata jalan egon-mapitara.

Sedangakan dari ketiga objek wisata lainya yanga ada di desa Egon Buluk, harus membutuh fisik dan mental untuk mencapai ketiga objek tersebut seperti objek wisata, pendakian gunung Egon, air terjun Meang Miak dan pemandian Air Panas Blidit. Akses menuju pendakian Gunung Egon memiliki dua jalur diantaranya jalur inerie dan jalur blidit. Kedua jalur cukup ekstrim karena kondisi jalan berupa jalan setapak,terjal, bebatuan dan curam yang tinggi sehingga ektra berhati-hati pada saat menyusuri jalur tersebut. Jalur inerie dapat dilakukan dari kampung Nangatobong dan untuk jalur blidt dapat diakses melalui kampung blidit lebih tepatnya melewati objek wisata Hutang Lindung. Pendakian dilakukan setinggi 1500 mdpl, dan membutuhkan waktu 1,5 jam bagi wisatawan yang sudah baiasa, sedangakan bagi wisatawan pemula membutuhkan waktu 2 sampai 3 jam lamanya.

Selanjutnya, akses menuju air terjun Meang Miak cukup menguras tenaga karena berada di tengah hutan dan jauh dari mata jalan Egon-Mapitara kira-kira 3km. Untuk mencapai objek wisata tersebut harus melewati perkebunan warga, sepanjang hutan yang lebat dan gelap, menyebarangi beberapa sungai dan melewat beberapa jembatan gantung dari bambu yang

sudah cukup lama digunakan sehingga menyebabkan kondisi jembatan tidak memungkinkan. Kondisi jemabatn babmbu tampak pada gambar berikut.

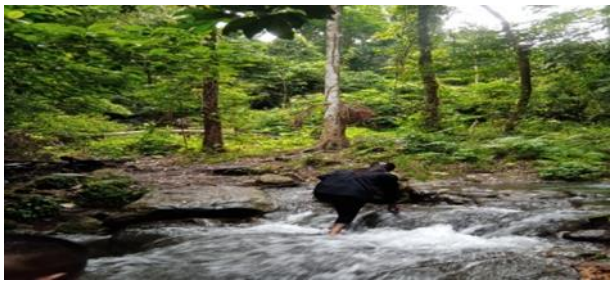


Gambar 5. akses objek wisata air terjun

Sumber: dokumnetasi penulis

Sesuai dengan gambar diatas, kita bisa mengambil kesimpulan bahawa bila wisawatan dalam kapasitas yang besar akan sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan bahakan keselamatan dari wisatawan tersebut. Oleh karena itu, maka kunjungan wistawan di salah satu objek wisata yang ada di desa Egon Buluk masih belum terorganisir dengan baik.

Akses jalan menuju pemandian air panas blidit sejauh 40 km dari arah timur kota Maumere. Untuk mencapai objek wisata membutuhkan waktu sekiata 1,5 jam dari parkiran. Selanjutnya perjalanan dilakukan melalui bebrapa anak tangga yang cukup licin dengan curam yang tinggi dan berbahaya, melewati hutan dan menyebrangi beberapa sungai. Kondisi jalan tampak pada gambar berikut :



Gambar 6. akses objek wisata pemandian air panas

Sumber: dokumentasi penulis

Akses Non Fisik

Wisatawan yang ingin berkunjung ke desa Egon Buluk dalam rangka ingin memperoleh informasi terkait keadaaan actual memang masih terbatas. Desa Egon Buluk sampai saat ini belum memiliki *website* desa sehingga informasi yang diperoleh wisatawan biasanya melalui media sosial dan juga wisatawan yang sudah pernah berkunjung ke desa tersebut. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa sisi promosi desa Egon Buluk masih kurang. Peneliti menganggap bahwa seharusnya terdapat akses informasi melalui *website* tentang profil objek

wisata desa Egon Buluk. Menurut peneliti, bahwa hal tersebut akan memberikan informasi yang lebih akurat kepada wisatawan dan bisa menyebabkan pengaruh yang positif.

Keberadaan informasi yang bisa diakses oleh setiap orang akan memberikan dampak positif yang luar biasa. Salah satu dampaknya adalah keberadaan objek wisata desa Egon Buluk bisa diketahui oleh banyak orang dan bisa memberikan *rating* yang bagus terhadap desa tersebut. Berangkat dari ratingnya yang bagus punya potensi untuk masuk dalam *trip advisor* bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Flores pada umumnya dan Maumere pada khusunya.

***Aminities* (fasilitas)**

Amenitas adalah segala macam sarana dan prasarana yang diperlukan oleh wisatawan selama berada di daerah tujuan wisata. Sarana dan prasarana yang dimaksud seperti: penginapan, rumah makan, transportasi dan agen perjalanan. Amenitas yang dimaksud dalam konteks ini adalah amenitas yang terdapat di desa Egon Buluk dalam rangka memenuhi kebutuhan wisatawan selama berkunjung.

Warung

Warung merupakan salah satu fasilitas yang disediakan di sebuah daya tarik wisata yang berfungsi memenuhi kebutuhan utama wisatawan berupa makanan dan juga minuman. Desa Egon Buluk untuk saat ini memiliki warung yang terkesan sederhana tapi bernuansa peduli lingkungan atau ekowisata. Masyarakat lokal membangun fasilitas tersebut dengan menggunakan material lokal. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesan yang kuat bagi wisatawan yang berkunjung ke desa Egon Buluk. Fasilitas warung tampak pada gambar berikut;



Gambar 7. warung makan

Sumber: dokumentasi penulis

Kuliner lokal yang ditawarkan di desa Egon Buluk pada umumnya adalah kuah asam, ikan bakar, lawar (sejenis olahan bahan singkong dan kelapa), dan kuliner tradisional khas desa Egon Buluk berbahan jagung, kacang- kacangan, dan lawar dari sayur bayam serta sambal dari bawang merah dan tomat. Selain itu, terdapat juga menu yang variatif dari makanan dan juga minuman yang di luar kuliner tradisional.

Fasilitas tambahan

Fasilitas tambahan merupakan fasilitas penunjuang guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Fasilitas penunjang yang terdapat di bebrapa objek wisata desa Egon Buluk seperti, kamar ganti, dan toilet. Dari kedua fasilitas ini belum tersedia sepenuhnya. Pada awalnya memang sudah dibangun kedua fasilitas ini, namun hanya ada di sebagain objek wisata saja, seperti di objek wisata pemandian air panas dan Hutan lindung. Namun kedua tempat ini juga karena belum adanya pihak pengelolaan yang teroganisir sehinggah fasilitas tersebut menjadi tidak terawat dan rusak, sehingga perlu di benahi. Sedangkan fasilitas di kedua objek wisata, objek wisata air terjun dan pendakian gunung egon sama sekali belum dibangun. fasilitas tambahan dapat dilihat pada gambar di halaman lampiran.

***Anciliary* (kelembagaan)**

Kelembagaan adalah sistem organisasi yang merancang, mengelola dan juga mengevaluasi manajemen yang dilakukan. Hal ini dilakukan demi terciptanya sebuah manajemen yang terstruktur, sistematis dan masif. Manajemen tersebut tentu mempunyai instrumen-instrumen yang berfungsi sebagai panduan demi meraih apa yang diinginkan. Dalam konteks desa yang kaya akan potensi wisata, manajemen produk ekowisata dilakukan oleh Kelompok sadar wisata dan didorong oleh pemerintah desa (BUMDES) yang berfungsi mempercepat manajemen ekowisata di Desa Egon Buluk.

Badan Usaha Milik Desa dan kelompok sadar wisata Desa Egon Buluk sering mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh dinas pariwisata dan selalu melibatkan mayarakat lokal, seperti pelatihan kepemanduan dan pelatihan desa wisata. Objek wisata yang ada di desa Egon Buluk menjadi salah satu lokasi yang dipilih dan diadakan festival jelajah Maumere yang diselenggarakan pada tanggal 15 september lalu. Hal tersebut menjadi motivasi tambahan atau bisa disebut trigger energy untuk mendorong masyarakat lokal dalam manajemen objek wisata desa Egon Buluk. Hal ini dikarenakan pemerintah menginginkan masyarakat lokal harus menjadi aktor dalam pusaran kegiatan pariwisata yang sedang berlangsung. Pemerintah ingin melakukan itu karena melihat potensi besar yang dimiliki oleh desa tersebut. Namun yang menjadi kekurangan bahwa program kerja kelompok sadar wisata belum terbentuk karena proses pembentukan kelompok juga baru terlaksana pada 3 september lalu. sehingga setiap wisatawan yang berkunjung belum adanya tarif masuk ataupun tarif kepemanduan.

***Analisis* strategi Pengembangan Ekowisata Desa Egon Buluk**

Untuk menentukan Strategi pengembangan Ekowisata peneliti meggunakan strategi analisi SWOT. Analisis SWOT terdiri dari; (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat).*

SWOT adalah salah satu metode analisis yang digunakan dalam mengkaji dan menentukan strategi pengembangan potensi desa secara menyeluruh *(The Total Tourism System)*, dimana penekanan bertumpu pada aspek yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dimana data dari ke empat aspek tesebut diambil dan diperkuat dari hasil pembahasan, analisis dan survey lapangan yang di lakukan sebelumnya. Sesuai data dan informasi yang telah digambarkan pada pembahasan sebelumnya, maka faktor-faktor analisis sebagai berikut:

1. **Kekuatan (Strength)**

   Beberapa faktor pendukung dalam pengelolaan potensi wisata di Desa Egon Buluk antara lain:

   a) Kekayaan potensi wisata alam Desa Egon Buluk memiliki berbagai daya tarik wisata alam seperti:
      - Pendakian Gunung Egon yang menantang dan cocok untuk wisata petualangan,
      - Pemandian air panas Blidit yang unik dan potensial untuk wisata kesehatan,
      - Hutan lindung yang dapat dikembangkan sebagai destinasi ekowisata,
      - Air terjun Meang Miak sebagai atraksi alam yang indah dan belum banyak dijamah.

   b) Aksesibilitas yang cukup memadai Jalan menuju Desa Egon Buluk sudah cukup baik, sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung.

   c) Lingkungan yang masih alami dan asri Keaslian lingkungan menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan kealamian.

2. **Kelemahan (Weakness)**

   Beberapa kendala yang masih dihadapi dalam pengembangan pariwisata di desa ini:

   a) Kurangnya sistem pengelolaan dan manajemen organisasi Belum ada struktur kelembagaan pariwisata yang jelas dan berfungsi optimal.

   b) Minimnya fasilitas pendukung wisata Seperti tidak tersedianya area parkir, toilet umum, dan loket tiket yang layak.

   c) Promosi wisata yang masih lemah Kurangnya upaya promosi membuat potensi wisata belum dikenal luas oleh publik.

   d) Terbatasnya sumber daya manusia Masyarakat lokal belum memiliki kemampuan manajerial dan kepariwisataan yang memadai, serta belum ada sistem pelibatan masyarakat yang baik.

3. **Peluang (Opportunity)**

Beberapa hal yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan potensi wisata, yaitu:

a) Tren ekowisata yang sedang berkembang Meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis alam dan budaya lokal memberikan peluang besar bagi desa untuk berkembang.
b) Dukungan dari pihak eksternal Termasuk Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka dan perguruan tinggi, yang bisa mendukung pengembangan kapasitas masyarakat dan promosi wisata.

4. Ancaman (Threat)

Faktor eksternal yang dapat menjadi penghambat:

a) Persaingan dengan atraksi wisata sejenis Adanya destinasi wisata lain yang menawarkan produk serupa dapat menjadi tantangan untuk menarik wisatawan.
b) Tingginya angka pengangguran Dapat meningkatkan risiko sosial seperti kriminalitas, yang dapat merusak citra desa sebagai destinasi wisata yang aman.

Tabel 1. Analisis Matriks SWOT Strategi Pengembangan Ekowisata

Internal / Eksternal	**Kekuatan**	**Kelemahan**
	1) Memiliki potensi wisata seperti pendakian gunung Egon, pemandian air panas Blidit, hutan lindung, dan air terjun meang miak. 2) Akses jalan menuju desa Egon buluk yang cukup memadai sehingga memudahkan wisatawan untuk berkunjung. 3) Lingkungan sekitar yang masih asli yang menjadi nilai tambah bagi wisatawan yang mencari ketenangan dan kealamian	1) Kurangnya sistem pengelolaan dan manajemen organisasi Belum ada struktur kelembagaan pariwisata yang jelas dan berfungsi optimal. 2) Minimnya fasilitas pendukung wisata Seperti tidak tersedianya area parkir, toilet umum, dan loket tiket yang layak. 3) Promosi wisata yang masih lemah 4) Terbatasnya sumber daya manusia Masyarakat lokal belum memiliki kemampuan manajerial dan kepariwisataan yang memadai.
Peluang 1) Tren ekowisata yang sedang berkembang Meningkatnya minat wisatawan terhadap destinasi berbasis alam dan budaya lokal memberikan peluang besar bagi desa untuk berkembang. 2) Dukungan dari pihak eksternal Termasuk Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka dan perguruan tinggi, yang bisa mendukung pengembangan kapasitas masyarakat dan promosi wisata.	**Strategi SO** 1) Mengembangkan ekowisata berbasis kekayaan alam seperti pendakian, air terjun, dan hutan lindung. 2) Menjalin kemitraan dengan dinas pariwisata dan perguruan tinggi untuk pengembangan SDM dan promosi. 3) Membuat paket wisata berbasis alam dan budaya untuk menarik minat wisatawan ekowisata.	**Strategi WO** 1) Melibatkan pihak eksternal (dinas, kampus) untuk pelatihan manajemen pengelolaan wisata. 2) Mengajukan proposal ke pemerintah daerah untuk pengadaan fasilitas wisata dasar. 3) Menggandeng mahasiswa atau relawan pariwisata untuk membantu promosi digital
Ancaman 1) Persaingan atraksi wisata yang sejenis 2) Tinginya tingkat penganggguran dapat memicu tingginya angka kriminal yang terjadi.	**Strategi ST** 1) Meningkatkan citra dan keamanan desa melalui program sadar wisata yang melibatkan masyarakat. 2) Mempromosikan keunikan wisata lokal yang berbeda dari kompetitor untuk mengatasi persaingan.	**Strategi WT** 1) Menyusun sistem pengelolaan wisata berbasis masyarakat untuk mengurangi pengangguran dan potensi kriminal. 2) Menetapkan regulasi atau tata kelola wisata agar tidak kalah bersaing dengan destinasi lain.

Sumber: Dokumentasi penulisan hasil matriks analisis SWOT

Berdasarkan hasil yang telah didapat melalui analisis matriks SWOT terdiri dari

Strategi SO (Strength - Opportunity) Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Desa Egon Buluk memiliki kekayaan alam seperti Gunung Egon, air panas Blidit, hutan lindung, dan air terjun yang sangat cocok dikembangkan dalam konsep ekowisata. Kondisi lingkungan yang masih asri menjadi daya tarik tersendiri, terutama di tengah tren pariwisata berbasis alam yang sedang meningkat. Strategi yang bisa diterapkan:

1. Mempromosikan dan mengemas potensi tersebut menjadi paket wisata ekowisata.
2. Menjalin kemitraan dengan Dinas Pariwisata dan perguruan tinggi untuk pelatihan masyarakat, pengembangan produk wisata, dan promosi.
3. Menonjolkan keunikan lokal agar mampu menarik wisatawan yang menginginkan pengalaman berbeda dan alami.

Strategi ST (Strength - Threat) Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Kekayaan alam dan aksesibilitas yang memadai bisa dimanfaatkan untuk menghadapi persaingan dengan destinasi sejenis dan ancaman sosial seperti kriminalitas akibat pengangguran. Strategi yang bisa diterapkan:

1. Meningkatkan kesadaran masyarakat melalui program sadar wisata untuk menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan wisata.
2. Membedakan daya tarik wisata Desa Egon Buluk dengan destinasi lain melalui pengemasan cerita lokal, budaya, dan tradisi unik.
3. Membangun citra desa sebagai destinasi yang aman, alami, dan menarik.

Strategi WO (Weakness - Opportunity) Mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang Kelemahan utama desa adalah lemahnya pengelolaan, kurangnya fasilitas, dan promosi. Namun, peluang eksternal seperti dukungan dari dinas dan kampus bisa dimanfaatkan untuk menutupi kekurangan tersebut. Strategi yang bisa diterapkan:

1. Menggandeng perguruan tinggi untuk melakukan pelatihan manajemen dan pengelolaan destinasi.
2. Mengajukan bantuan atau program CSR untuk pembangunan fasilitas wisata dasar (parkir, toilet, loket).
3. Memanfaatkan media sosial dan bantuan relawan untuk memperkuat promosi dan branding desa.

Strategi WT (Weakness - Threat) Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman. Jika kelemahan seperti kurangnya manajemen dan SDM tidak segera diatasi, maka desa akan semakin rentan terhadap ancaman sosial dan kalah bersaing. Strategi yang bisa diterapkan:

1. Membentuk struktur kelembagaan pariwisata berbasis masyarakat (misalnya Pokdarwis) untuk pengelolaan yang lebih terorganisir.
2. Menyusun regulasi atau aturan lokal tentang tata kelola wisata untuk menjaga mutu dan keberlanjutan destinasi.
3. Mendorong pelatihan keterampilan bagi pemuda untuk mengurangi pengangguran dan membuka peluang kerja di sektor pariwisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Desa Egon Buluk memiliki potensi wisata alam yang sangat menjanjikan, seperti pendakian Gunung Egon, air panas Blidit, hutan lindung, dan air terjun Meang Miak. Potensi tersebut diperkuat oleh aksesibilitas yang cukup baik dan lingkungan yang masih alami. Namun, pengembangan pariwisata di desa ini masih menghadapi berbagai kelemahan, seperti kurangnya manajemen pengelolaan, minimnya fasilitas penunjang wisata, serta kurangnya promosi dan keterlibatan masyarakat.

Melalui analisis SWOT, dapat dirumuskan strategi yang mengarah pada penguatan keunggulan internal, pemanfaatan peluang eksternal, serta mitigasi terhadap kelemahan dan ancaman. Strategi yang disusun mencakup peningkatan promosi, pelibatan pihak eksternal (pemerintah dan perguruan tinggi), pembangunan infrastruktur wisata, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia lokal. Dengan pendekatan strategis yang tepat, Desa Egon Buluk berpotensi berkembang menjadi destinasi ekowisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Saran

1. Membangun kelembagaan pariwisata local dengan membentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk mengatur, mengelola, dan mengembangkan seluruh potensi wisata yang ada. Libatkan masyarakat secara aktif agar merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan wisata**.**
2. Meningkatkan kapasitas SDM dengan mengadakan pelatihan manajemen wisata, pelayanan wisatawan, dan pemasaran digital melalui kerja sama dengan perguruan tinggi atau lembaga pelatihan. Dorong pemuda desa untuk menjadi pelaku wisata (pemandu, pelaku UMKM, fotografer, dsb).
3. Pembangunan infrastruktur dasar wisata dengan memprioritaskan pembangunan fasilitas seperti toilet umum, tempat parkir, loket tiket, dan papan informasi. Ajukan proposal bantuan ke Dinas Pariwisata atau program CSR untuk pembangunan infrastruktur.
4. Promosi dan digitalisasi dengan memanfaatkan media sosial, YouTube, dan website desa untuk memperkenalkan destinasi secara luas. Libatkan mahasiswa atau komunitas kreatif untuk membuat konten promosi menarik.
5. Penguatan regulasi dan perlindungan lingkungan dengan membuat aturan lokal tentang kebersihan, keamanan, dan tata kelola wisata untuk menjaga kelestarian alam. Pastikan

pengembangan wisata tidak merusak lingkungan dan tetap menjaga nilai-nilai budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Al Syaria'ah. (2017). Metode penelitian alat dan bahan penelitian pengembangan objek wisata Kelurahan Oesapa Kupang Nusa Tenggara Timur [Skripsi, Universitas Malang].

Aliman, M. (2017). Pemanfaatan media sosial dalam ekowisata air terjun di Sumatera Barat (sebuah tinjauan teoritis). Jurnal Spasial, 4(2).

Awaluddin, I. (2010). Analisis potensi pengembangan pariwisata Kecamatan Tombolopao sebagai destinasi wisata di Kabupaten Gowa [Skripsi, UIN Alauddin Makassar].

Bungin, B. (2013). Metodologi penelitian sosial dan ekonomi. Jakarta: Kencana.

Dalem, A. A. G. R. (2002). Kepariwisataan dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. Pustaka Bali Post.

Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi. Pusat Studi Pariwisata UGM.

Dayani, C. A. (2018). Analisis implementasi fungsi manajemen dalam meningkatkan kinerja Koperasi Syariah Al-Mawaddah Tulungagung. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/11437/7/BAB%20IV.pdf

Donohoe, H. M., & Needham, R. D. (2008). Internet-based ecotourism marketing: Evaluating Canadian sensitivity to ecotourism tenets. Journal of Ecotourism, 7(1), 15–43. https://doi.org/10.2167/joe167.0

Goodwin, H. (2008). Tourism, local economic development and poverty reduction. Channel View Publications.

Ibrahim. (2015). Pengertian sumber data primer dalam penelitian. Dalam Sugiyono (2012), Metode penelitian.

Llam, L. J. M. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mgonja, J. T., Sirima, A., & Mkumbo, P. J. (2015). A review of ecotourism in Tanzania: Magnitude, challenges, and prospects for sustainability. Journal of Ecotourism, 14(2–3), 264–277. https://doi.org/10.1080/14724049.2015.1114527

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah.

Ripai, A. (2013). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan di Kecamatan Bontomene Kabupaten Kepulauan Selayar [Skripsi, Universitas Hasanuddin].

Sugiyono. (2012). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Wardle, C., Buckley, R., Shakeela, A., & Castley, J. G. (n.d.). Ecotourism's contributions to conservation: Analysing patterns in published studies. Journal of Ecotourism, 1–31. https://doi.org/10.1080/14724049.2020.1722317

Weaver, D. B. (2001). Ecotourism. John Wiley & Sons Australia, Ltd.

Ziku, J. (2015). Sustainable tourism and community participation in rural development. Journal of Tourism Studies, 12(3), 45–60.